

PENGALAMAN PERTEMANAN BEDA AGAMA PADA MAHASISWA KRISTEN DI PERGURUAN TINGGI ISLAM

Tiara Risma Faza¹, Dwi Hardani Oktawirawan¹

¹Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Mr. Sunario, Tembalang, Semarang, 50275

Email: tiararismafaza@gmail.com

ABSTRAK

Mahasiswa beragama Kristen di perguruan tinggi Islam sebagai kelompok minoritas menghadapi dinamika tersendiri dalam membangun pertemanan lintas agama. Pertemanan tersebut tidak hanya berkaitan dengan perbedaan keyakinan, tetapi juga proses adaptasi, penerimaan sosial, dan pemaknaan hubungan. Penelitian ini bertujuan memahami pengalaman pertemanan beda agama pada mahasiswa non-Islam di perguruan tinggi Islam yang meliputi proses membangun pertemanan, tantangan, dan pemaknaannya. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). Partisipan berjumlah tiga mahasiswa aktif beragama kristen dipilih melalui *purposive sampling*. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur dan dianalisis menggunakan IPA. Hasil penelitian menunjukkan empat tema induk, yaitu memulai dan membangun pertemanan, faktor yang mempererat pertemanan, tantangan dalam pertemanan, dan pemaknaan pertemanan lintas agama, serta satu tema khusus mengenai adaptasi terhadap lingkungan kampus Islam. Pertemanan dapat berkembang melalui adanya interaksi, aktivitas bersama, kesamaan karakteristik dan pengalaman, serta dukungan sosial. Tantangan yang ditemukan meliputi perbedaan bahasa dan budaya, candaan yang berlebih, penyesuaian praktik keagamaan, dan kekhawatiran terhadap penerimaan sosial.

Kata kunci: pertemanan lintas agama; mahasiswa Kristen; perguruan tinggi Islam; IPA

EXPERIENCES OF INTERFAITH FRIENDSHIPS AMONG CHRISTIAN STUDENTS AT ISLAMIC UNIVERSITY

Tiara Risma Faza¹, Dwi Hardani Oktawirawan¹

¹Faculty of Psychology Diponegoro University
Prof. Mr. Sunario Street, Tembalang, Semarang, 50275

Email: tiararismafaza@gmail.com

ABSTRACT

Christian students at Islamic higher education institutions, as a minority group, face unique dynamics in building interfaith friendships. Such friendships involve not only differences in religious beliefs but also processes of adaptation, social acceptance, and meaning-making. This study aimed to understand the experience of interfaith friendships among non-Islam students at an Islamic higher education institution, including the process of building friendships, challenges encountered, and the meaning attached to these relationships. This study employed a qualitative method with an Interpretative Phenomenological Analysis (IPA) approach. The participants were three active christian students selected through purposive sampling. Data were collected through semi-structured interviews and analyzed using IPA. The findings revealed four superordinate themes: initiating and building friendships, factors strengthening friendships, challenges in friendships, and the meaning of interfaith friendships, along with one unique theme concerning adaptation to the Islamic campus environment. Friendships developed through interaction, shared activities, similarities in characteristics and experiences, and social support. The challenges included differences in language and culture, excessive joking, adjustment to religious practices, and concerns about social acceptance.

Keywords: interfaith friendship; Christian college student; Islamic higher education institution; IPA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keberagaman adat istiadat, budaya, etnis, ras, dan agama. Perbedaan agama merupakan salah satu realitas sosial yang mempersatukan individu dari latar belakang yang beragam. Namun, keragaman agama juga dapat berpotensi menimbulkan konflik, seperti intoleransi, radikalisme, dan ujaran kebencian, yang dapat memicu perpecahan di antara komunitas agama. Sikap ini seringkali mendorong pandangan negatif terhadap individu yang memiliki keyakinan berbeda (Astuti dkk., 2023).

Adanya sikap tersebut dapat menyebabkan seseorang sulit untuk membentuk dan menjalin pertemanan, namun hal ini dapat diminimalkan dengan mempraktikkan toleransi. Pemahaman dan kesadaran akan pentingnya toleransi diperlukan untuk mencegah sikap negatif tersebut. Dalam perspektif psikologi sosial, interaksi yang positif dengan individu dari kelompok yang berbeda dapat memberikan kesempatan bagi seseorang untuk mengenal anggota kelompok lain secara lebih dekat dan membangun hubungan interpersonal yang lebih positif. Kanas dkk. (2017) menunjukkan bahwa kontak antaragama yang positif berkaitan dengan sikap yang lebih positif terhadap kelompok agama lain. Dalam konteks mahasiswa,

pertemanan menjadi salah satu bentuk hubungan interpersonal yang penting karena dapat menyediakan dukungan sosial dan membantu proses penyesuaian emosional selama menjalani kehidupan perguruan tinggi (Shanti dkk., 2021). Dengan demikian, pertemanan antaragama tidak hanya merupakan bentuk interaksi sosial, tetapi juga dapat menjadi ruang bagi mahasiswa untuk membangun kedekatan, memperoleh dukungan, dan mengalami proses penyesuaian ketika berinteraksi dengan individu yang memiliki latar belakang agama berbeda.

Perguruan tinggi menjadi wadah yang strategis untuk menerapkan toleransi, di mana berkumpulnya mahasiswa dengan beragam latar belakang agama dan budaya. Kampus tidak hanya berperan sebagai tempat belajar ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai ruang sosial yang memungkinkan terjadinya interaksi dan hubungan antar mahasiswa dengan keyakinan yang berbeda (Ainah dkk., 2025). Pada masa perguruan tinggi, mahasiswa menghadapi berbagai tuntutan perkembangan, termasuk penyesuaian terhadap lingkungan baru, pembentukan identitas, dan kebutuhan untuk membangun hubungan interpersonal yang bermakna. Dalam proses tersebut, dukungan dari teman dapat membantu mahasiswa menghadapi tuntutan akademik maupun sosial. Shanti dkk. (2021) menunjukkan bahwa dukungan teman berkaitan dengan penyesuaian emosional dan prestasi akademik mahasiswa tahun pertama di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas hubungan pertemanan memiliki relevansi terhadap proses penyesuaian psikologis mahasiswa.

Melalui berbagai macam kegiatan kemahasiswaan, mahasiswa diharapkan mampu mengembangkan kemampuan berinteraksi sosial yang bermanfaat bagi kehidupan mereka. Lingkungan perguruan tinggi yang mendukung interaksi sosial juga diharapkan menjadi ruang aman bagi mahasiswa untuk mengeksplorasi identitas diri dan menemukan komunitas yang memberikan dukungan. Dengan adanya dukungan sosial yang memadai, mahasiswa diharapkan mampu mengelola stres akademik, menjaga kesehatan mental, serta meraih keberhasilan akademik dan kepuasan pribadi (Islamiyah dkk., 2024).

Pemilihan perguruan tinggi Islam sebagai konteks penelitian didasarkan pada karakteristik lingkungan yang berbeda dibandingkan perguruan tinggi umum. Perguruan tinggi Islam memiliki identitas kelembagaan yang berlandaskan nilai-nilai Islam yang tercermin dalam budaya, kegiatan, maupun kehidupan akademik di lingkungan kampus. Kondisi tersebut membuat mahasiswa dengan agama berbeda menjalani kehidupan akademik dan sosial dalam lingkungan yang memiliki karakteristik keagamaan tertentu. Situasi ini menjadi relevan secara psikologis karena mahasiswa non-Islam perlu berinteraksi dan membangun hubungan dengan mahasiswa Muslim sebagai kelompok agama yang dominan dalam lingkungan tersebut.

Hal ini menjadi lebih spesifik ketika pertemanan antaragama terjadi di perguruan tinggi Islam, dimana nilai Islam menjadi identitas yang dominan. Mahasiswa non-Islam yang belajar di perguruan tinggi Islam berada dalam posisi minoritas sehingga mereka tidak hanya dihadapkan pada tuntutan

akademis, tetapi juga tuntutan sosial dan budaya untuk beradaptasi dengan lingkungan kampus yang memiliki karakteristik keagamaan tertentu. Penelitian oleh Hidayat & Muliadi (2022) menunjukkan bahwa mahasiswa non-Islam di perguruan tinggi Islam perlu melakukan berbagai penyesuaian, seperti membangun persepsi positif, berkomunikasi secara efektif, dan membangun hubungan sosial agar merasa nyaman dan diterima di perguruan tinggi. Dalam proses penyesuaian ini hubungan pertemanan menjadi salah satu sumber dukungan sosial yang penting.

Peristiwa tersebut menjadi semakin relevan mengingat perguruan tinggi Islam tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar dan menuntut ilmu, tetapi juga sebagai ruang pembentukan karakter dan identitas sosial. Dalam konteks ini, interaksi sosial yang inklusif dan saling menghargai menjadi kunci untuk menciptakan lingkungan akademik yang kondusif dan nyaman. Namun, realitanya di lapangan menunjukkan bahwa interaksi antara mahasiswa minoritas dan mayoritas tidak selalu berjalan mulus. Terdapat dinamika kompleks yang melibatkan perasaan, persepsi, dan makna subjektif yang melekat pada setiap individu dalam proses interaksi tersebut. Oleh karena itu, pentingnya untuk menggali lebih dalam bagaimana mahasiswa minoritas mengalami dan memaknai pertemanan mereka dengan mahasiswa mayoritas di perguruan tinggi Islam.

Keberadaan mahasiswa non-Islam dalam lingkungan tersebut memiliki relevansi psikologis karena mereka menjalani proses pendidikan dalam institusi yang identitas keagamaannya berbeda dengan keyakinan pribadi

mereka. Perbedaan tersebut dapat membuat mahasiswa perlu melakukan penyesuaian dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Penelitian mengenai pengalaman mahasiswa non-Islam di lingkungan perguruan tinggi Islam menunjukkan bahwa posisi sebagai kelompok minoritas dapat berkaitan dengan pengalaman psikologis seperti munculnya perasaan terasingkan, *culture shock*, kebutuhan untuk melakukan penyesuaian, penggunaan strategi *coping*, pemanfaatan dukungan sosial, serta penguatan identitas (Pranata dkk., 2026). Hal tersebut menunjukkan bahwa kehidupan mahasiswa non-Islam di perguruan tinggi Islam tidak hanya berkaitan dengan proses akademik, tetapi juga melibatkan pengalaman sosial dan psikologis dalam menghadapi lingkungan yang memiliki karakteristik agama berbeda.

Keunikan fenomena ini diperlukan pendekatan penelitian yang mampu menangkap makna subjektif dan pengalaman hidup para partisipan secara mendalam. Pendekatan kualitatif lebih tepat untuk memahami pengalaman, perspektif, dan interpretasi mahasiswa minoritas dalam konteks pertemanan mereka.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa dari kelompok minoritas sering menghadapi tantangan di lingkungan perguruan tinggi yang didominasi oleh kelompok komunitas mayoritas. Tantangan-tantangan tersebut meliputi kesulitan dalam membangun hubungan sosial, kebutuhan akan penerimaan sosial, dan tuntutan untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Penelitian oleh Barimbing & La Kahija (2015) terhadap mahasiswa etnis Papua di Kota Semarang dan penelitian oleh Lastiur dkk. (2016)

menunjukkan bahwa interaksi yang terbatas dan kerja sama antar kelompok tetap menjadi hambatan dalam membangun hubungan sosial yang harmonis.

Di sisi lain, penelitian dalam konteks lingkungan perguruan tinggi yang berbasis keagamaan menunjukkan bahwa pertemanan beda agama dapat terjalin secara positif apabila didukung oleh sikap toleransi dan keterbukaan antarindividu. Penelitian oleh Sanusi dkk. (2021) di Universitas Syiah Kuala menemukan bahwa interaksi antara mahasiswa yang beragama Islam dan non-Islam sangat erat tanpa adanya bukti perilaku individualis atau antisosial. Kondisi tersebut menunjukkan adanya hubungan sosial yang sehat dan saling menghargai perbedaan. Temuan ini diperkuat oleh Hidayat & Muliadi (2022) yang menyatakan bahwa kenyamanan mahasiswa non-iuslim dalam proses belajar dipengaruhi oleh dukungan sosial, sikap toleransi, dan lingkungan perguruan tinggi yang inklusif dan harmonis.

Selain itu, pertemanan antaragama juga dapat berkembang melalui interaksi di dalam komunitas atau kegiatan bersama. Penelitian oleh Oktawirawan & Kristiyanti (2024) menunjukkan bahwa kedekatan dalam pertemanan antaragama umumnya dimulai dengan rasa nyaman dan keterbukaan, kemudian berkembang melalui kegiatan bersama yang didasarkan pada pemahaman bersama. Peristiwa ini sejalan dengan temuan dari Rismi K dkk. (2023) yang menyatakan bahwa mahasiswa dengan latar belakang etnis, agama, dan bahasa yang berbeda menunjukkan komitmen tinggi terhadap toleransi dalam interaksi sosial sehari-hari mereka.

Namun, dalam konteks perguruan tinggi Islam dinamika persahabatan antaragama memiliki tantangan tersendiri. Mujahidin dkk. (2021) menemukan bahwa sebagian mahasiswa di perguruan tinggi Islam cenderung memiliki interaksi yang terbatas dengan pemeluk agama lain, meskipun begitu hubungan yang terbentuk umumnya bersifat positif. Penelitian oleh Kumalasari & Murzani (2025) juga menunjukkan bahwa mahasiswa non-Islam umumnya memiliki pandangan positif tentang toleransi dan keterbukaan antaragama di kampus. Mahasiswa merasa diterima dalam interaksi sehari-hari dan jarang mengalami perlakuan diskriminatif. Namun demikian, penelitian ini juga menemukan kendala, terutama dalam hal kebebasan untuk mengekspresikan aktivitas keagamaan dan fasilitas ibadah yang terbatas bagi mahasiswa non-Islam.

Berdasarkan tinjauan terhadap beberapa penelitian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa sebagian besar penelitian telah mengkaji tantangan yang dihadapi oleh mahasiswa minoritas dalam lingkungan perguruan tinggi yang didominasi oleh kelompok mayoritas, serta peran toleransi dan lingkungan inklusif dalam mendukung interaksi antaragama dan pertemanan. Penelitian - penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa pertemanan antaragama dapat berkembang melalui interaksi intensif, keterbukaan, dan kegiatan bersama.

Namun, masih terdapat keterbatasan dalam penelitian yang secara khusus mengeksplorasi pengalaman subjektif mahasiswa non-Islam dalam membentuk pertemanan antaragama di universitas berbasis Islam. Beberapa

penelitian menekankan aspek umum interaksi sosial, persepsi toleransi, atau penyesuaian diri, tanpa mengungkap secara mendalam bagaimana mahasiswa non-Islam menguraikan, mengalami, dan menjalankan pertemanannya. Oleh karena itu penelitian mengenai pengalaman pertemanan beda agama pada mahasiswa non-Islam di perguruan tinggi Islam ini menjadi penting untuk dilakukan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjabaran latar belakang permasalahan yang telah dipaparkan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana pengalaman yang dialami oleh mahasiswa ketika menjalin hubungan pertemanan dengan teman yang berbeda agama di lingkungan perguruan tinggi Islam?”

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan penjabaran latar belakang dan rumusan masalah yang telah dipaparkan, tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami makna pengalaman pertemanan mahasiswa yang beragama Kristen di perguruan tinggi Islam.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan psikologi dengan menyajikan pemahaman mengenai bagaimana mahasiswa yang beragama Kristen membangun hubungan pertemanan di lingkungan yang mayoritasnya beragama Islam.

2. Manfaat praktis

a. Bagi subjek penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana refleksi bagi para partisipan untuk memahami kembali pengalaman mereka dalam menjalin pertemanan lintas agama. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan mengenai dinamika pertemanan yang mereka alami serta mampu meningkatkan kesadaran diri dalam menghadapi tantangan maupun hal positif dari pengalaman tersebut.

b. Bagi universitas

Temuan penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi universitas dalam pengembangan keilmuan serta dapat dijadikan sebagai bahan referensi akademik bagi mahasiswa maupun dosen dalam melaksanakan kegiatan penelitian selanjutnya.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya apabila peneliti lain ingin mengkaji isu serupa. Selain itu, temuan penelitian ini diharapkan mampu membuka penelitian lanjutan yang lebih mendalam atau dapat menggunakan metode lain.